

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Intelektual Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab

1. Latar Belakang Ibnu Katsir

a. Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir memiliki nama lengkap Abul Fida' Imaduddin Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi al-Bushrawi. Beliau lahir di Mijdal yaitu sebuah tempat di kota Bashrah, Irak pada tahun 701 H. Imam Ibnu Katsir merupakan seorang ahli dalam berbagai ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah serta sejarah umat-umat zaman dulu dan yang akan datang. Imam Ibnu Katsir diberi karunia oleh Allah Swt berupa penglihatan tajam dan tahu betul tentang sunnatullah yang telah terjadi maupun belum yang berhubungan dengan kemaslahatan, kemajuan, kerusakan dan juga kehancuran umat.

Ayahnya merupakan seorang khatib di kota Bashrah. Beliau wafat ketika Ibnu Katsir berusia 4 tahun dan sejak saat itulah Ibnu Katsir kemudian diasuh oleh kakaknya yang bernama Syaikh 'Abdul Wahhab. Ibnu Katsir diajak hijrah ke Damaskus pada tahun 706 H ketika masih berusia dini, kemudian Ibnu Katsir pun akhirnya menetap, belajar dan mengajar di Damaskus hingga penghujung usianya.¹

Kepindahan Ibnu Katsir ke kota Damaskus tersebut mempertemukannya dengan banyak guru dan para ulama salah satunya yaitu Jamal ad-Din al-Mizzi yang merupakan guru besar ahli hadist di Suriah yang akhirnya menjadi mertua Ibnu Katsir. Hal itu berawal dari ketertarikan Jamal ad-Din dengan Ibnu Katsir yang memiliki kedalaman ilmu serta akhlak yang bagus sehingga dijadikannya menantu. Ibnu Katsir dikenal banyak orang setelah beliau mulai ikut serta terlibat dalam urusan politik. Beliau menangani masalah terkait penyelidikan dan menetapkan hukuman pada seorang *zindiq* yakni dengan dijatuhi hukuman mati karena mereka menganut paham inkarnasi yaitu paham yang mengatakan bahwa Tuhan itu ada pada dirinya.

Nama Ibnu Katsir mulai terkenal karena penyelidikannya tersebut. Hingga beliau mampu meraih beberapa jabatan penting antara lain menggantikan gurunya yaitu Muhammad ibn Muhammad adz-Dzahabi untuk mengajar ilmu hadist pada

¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Surah Yasin* (Jakarta: Shahih, 2015), 199.

lembaga pendidikan yang bernama Turba Umm Shalih. Kemudian pada tahun 756 H beliau mendapat amanah untuk menjaga dan mengampu sebuah lembaga pendidikan hadist yaitu Dar al-Hadist asy-Syarafiyah yang menggantikan seseorang yang wafat di tahun tersebut bernama Taqiy ad-Din as-Subki yang merupakan pengarang kitab *Jam'al Jawami*. Pada tahun 768 H H Ibnu Katsir kembali diberi amanah oleh gubernur Mankali Buga untuk menjadi guru besar salah satu masjid di Damaskus yaitu Masjid Umayyah dan disana beliau juga semakin dikenal sebagai ahli fikih.²

Kedalaman ilmu yang dimiliki Ibnu Katsir membuat para ulama yakin bahwa ia pantas menyandang banyak gelar keilmuan. Beberapa gelar keilmuan yang didapat Ibnu Katsir adalah:

1. *Al-Hafizh*, yakni kemampuan ulama' menghafal banyak hadist baik dari segi matan maupun sanadnya
 2. *Al-Muhaddits*, yaitu ulama' yang ahli dalam bidang hadist baik dari segi *riwayah* maupun *dirayah*
 3. *Al-Faqih*, yaitu ulama' yang ciri-cirinya memiliki keahlian dalam ilmu hukum Islam yaitu fikih, baik dari *ushul* maupun *furu'*
 4. *Al-Mu'arrikh*, yaitu ulama' yang ahli dalam bidang sejarah atau biasa disebut dengan sejarawan
 5. *Al-Mufasssir*, yaitu ulama yang mampu menguasai keilmuan dalam bidang tafsir
- b. Karya-Karya Ibnu Katsir

Kesungguhan Ibnu Katsir dalam menimba ilmu dari para ulama' membuatnya meraih banyak prestasi, salah satunya dalam studi ilmu hadits yaitu pada tahun 750 H beliau dilantik sebagai pimpinan perguruan tinggi hadits *Umm al-Shalih* dan *al-Tankiziyah*. Kemudian tahun 756 H beliau menjabat sebagai pemimpin *Dar al-Hadits al-Asyrafiyah*, dilanjut tahun 766 H beliau ditunjuk sebagai pengurus dalam pengkajian kitab Shahih al-Bukhari.

Beberapa karya Ibnu Katsir sebagai bukti bahwa ia telah menguasai ilmu hadits antara lain;

- 1) *Al-Takmil fi Ma'rifah al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil*

² Kabir Al-Fadly Habibullah, *Tafsir Kewajiban Dakwah (Studi Komparatif Pangung Belakang Penafsiran Ibn Katsir dan M. Quraish Shihab)*, Cet. 1 (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 60.

- 2) *Al-Hadi wa al-Sunan fil Hadits al-Masanid wa Sunan* atau dikenal dengan *Jami' al-Masanid wa al-Sunan al-Hadi li Aqwam al-Sunan*
- 3) *Musnad al-Syaikhain*
- 4) *Takhrij al-Ahadits Adillah al-Tanbih*
- 5) *Takhrij al-Ahadits Mukhtashar ibn Hajib*
- 6) *Ikhtishar 'Ulum al-Hadits*
- 7) *Ikhtishar Kitab al-Madkhal ila Kitab al-Sunan li al-Bayhaqi*
- 8) *Syarh Shahih al-Bukhari*.

Selain karya-karyanya dalam bidang hadits, beliau juga mempunyai keahlian ilmu dalam bidang sejarah sehingga beliau dianggap sebagai sejarawan. Beliau membuat karya yang terkenal dalam bidang sejarah yaitu *al-Bidayah wa al-Nihayah*. Kitab tersebut berisi 14 jilid yang menguraikan tentang kejadian awal mula alam diciptakan dan berakhir dengan insiden yang telah terjadi yaitu pada tahun 768 H. Enam tahun kemudian dan sebelum ibunya wafat, beliau melahirkan dua karya sejarah yaitu kitab *al-Sirah al-Nabawiyah* secara mendetail dan *Sirah al-Nabawiyah* secara singkat.

Ibnu Katsir juga memiliki keahlian dalam bidang studi al-Qur'an dan tafsir. Setelah menghabiskan waktunya untuk belajar dengan sungguh-sungguh, pada tahun 767 H beliau mendapat suatu kehormatan yaitu tugas dari Amir Mankaliy Bugha untuk memulai tugas sebagai guru besar tafsir di *al-Jami' al-Umawi*. Hal ini semakin mendukung reputasi Ibnu Katsir sebagai ahli tafsir.

c. Latar Belakang Penulisan

Para penulis sejarah tafsir biasanya menyebut tafsir karya Ibnu Katsir dengan sebutan *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, tetapi berdasarkan sumber-sumber yang ada, tafsir karya Ibnu Katsir belum ada kepastian terkait judulnya. Kelihatannya, Ibnu Katsir tidak pernah menyebut secara spesifik terkait nama tafsirnya seperti halnya para penulis lain yang selalu menulis nama kitab tafsirnya di bagian pendahuluan.

Terdapat kemungkinan bahwa nama kitab tafsir dibuat oleh para ulama setelahnya, yang tentu judul kitab tafsir tersebut tergambar dari isi kitabnya dan juga bisa jadi nama kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* ditulis sendiri oleh Ibnu Katsir.³ Adanya ketidakpastian tersebut karena belum ada bukti secara kuat

³ Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya" 1, No. 1 (2018): 78.

tentang nama kitab tafsir ini, namun yang pasti tafsir ini ditulis oleh Imam Ibnu Katsir.

d. Sistematika dan Metode Penafsiran

Sistematika yang digunakan Ibnu Katsir dalam tafsirnya yaitu dengan cara menafsirkan semua ayat yang ada dalam al-Qur'an yang disusun ayat demi ayat dan juga surah demi surah. Berawal dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas. Hal ini bertujuan agar mempermudah seseorang dalam memahami isi kandungannya dan memperlihatkan adanya pemahaman yang utuh dan lengkap yang dimiliki Ibnu Katsir sdalam memahaminya.

Metode yang digunakan Ibnu Katsir ialah metode tahlili, yaitu suatu metode yang mendeskripsikan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan semua bagiannya. Dalam tafsir ini, mufassir menjelaskan semua bagian yang terkandung di dalam al-Qur'an sesuai tartib mushafi dan menjelaskan semua istilah yang dimaksud dengan meneliti kata per kata, kalimat per kalimat, menguak hubungan ayatnya, dan lain sebagainya.

2. Latar Belakang M. Quraish Shihab

a. Biografi dan Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab memiliki nama lengkap Muhammad Quraish Shihab. Beliau dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944 di kota Rappang yaitu salah satu kota di provinsi Sulawesi Selatan. Quraish Shihab berasal dari keturunan arab yang terpelajar. Ayah dari Quraish Shihab merupakan seorang ulama besar dan ahli dalam bidang tafsir, beliau juga menjadi rektor di Pendidikan tinggi Islam di Makassar dan IAIN Alauddin Universitas Muslim Indonesia. M. Quraish Shihab telah mempunyai ilmu-ilmu al-Qur'an dari sejak dini karena pengaruh lingkungan dan bimbingan dari bapaknya yang merupakan seorang mufassir dan akademisi.⁴

Muhammad Quraish Shihab merupakan anak keempat dari dua belas bersaudara. Masa kecilnya ia habiskan untuk kegiatan terkait pembelajaran al-Qur'an karena kecintaannya kepada al-Qur'an yang luar biasa.⁵ Abdurrahman Shihab sering mengajak anak-anaknya untuk duduk dan berbincang-bincang serta memberi arahan serta nasehat-nasehat terkait keislaman.

⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999), 6.

⁵ Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab* (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), 24.

Berbagai nasehat yang diberikan berasal dari al-Qur'an, hadist Nabi maupun ahlul Qur'an. Berangkat dari sinilah Quraish Shihab jatuh hati dengan studi al-Qur'an.⁶

Riwayat pendidikan Quraish Shihab awalnya belajar di Jami'at al-Khair Jakarta yang merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Lembaga Pendidikan ini memiliki kolaborasi dengan beberapa pusat keilmuan yang berada di Timur Tengah seperti Haramain, Hadramaut dan juga Kairo, sehingga akhirnya mampu membawanya pada posisi penting dalam gerakan di Indonesia ini. Lembaga Pendidikan inilah yang mengundang beberapa pengajar dari daerah Timur Tengah sehingga berdampak pada perkembangan dan kemajuan Islam di negeri ini, salah satu guru yang diundangnya adalah Syekh Ahmad Syurkati yang merupakan seorang ulama dari Sudan, Afrika Utara. Beliau ialah seorang pendiri al-Irsyad, yaitu suatu organisasi di kalangan keturunan Arab di Indonesia yang mempunyai banyak pengaruh.⁷

Setelah belajar di Jami'at al-Khair, beliau melanjutkan belajar di pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyah yang terletak di Malang, yang langsung di bawah asuhan Al Habib Abdul Qadir Bilfaqih yang merupakan seorang ulama besar yang lahir di Tarim, Hadramaut. Wawasan Habib Abdul Qadir sangat luas dan kerap menumbuhkan rasa toleran, rendah hati dan cinta kepada Ahlul Bait dan kepada para santrinya.⁸

Kemudian setelah Quraish Shihab merampungkan pendidikan di pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyah, pada usia 14 tahun yaitu di tahun 1958 beliau berangkat menuju kota Kairo, Mesir dan beliau diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar pada tahun 1967. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya di Mesir hingga meraih gelar Lc/S1 pada jurusan Tafsir dan Hadist Fakultas Ushuluddin di Universitas al-Azhar Mesir. Setelah mendapatkan gelar Lc, beliau tetap ingin melanjutkan studinya di fakultas yang sama yakni di tahun 1969 dan kemudian mendapatkan gelar M.A. untuk ahli bidng Tafsir

⁶ Mauluddin Anwar, Latief Siregar, dan Hadi Mustafa Djuraid, *Cahaya, Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, Cet. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2015), 99.

⁷ Arief Subhan, "Tafsir Yang Membumi," *Majalah Tsqafah, Jakarta* 1 No. 3 (2003): 82.

⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Sunnah Syiah, Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, Cet. 4 (Tangerang: Lentera Hati, 2014), 3.

Al-Qur'an dengan tesisnya yang berjudul *Al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Karim*.⁹

Sepulang dari Mesir pada tahun 1973 beliau mendapat jabatan sebagai wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang hingga tahun 1980. Di sisi lain beliau juga menjabat sebagai Koordinator Koperasi Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan juga menjadi Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia di wilayah Timur dalam bidang Mental. Cita-cita beliau melanjutkan ke jenjang Strata 3 demi meraih gelar doktor karena merasa belum puas dengan gelar master. Dua tahun berlalu beliau berhasil lulus dalam merampungkan studinya dengan mendapatkan gelar doktor dan mendapatkan nilai Summa Cumlaude.¹⁰

Dalam pengabdianya di bidang pendidikan, pada akhirnya membawa beliau menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998.¹¹ Selain itu pada tahun 1999, yakni pada masa pemerintahan B. J. Habibie, Quraish Shihab mendapat jabatan baru sebagai Duta Besar Indonesia untuk Pemerintah Mesir-Somalia-Jibuti.¹²

Tahun 2004 Quraish Shihab mulai memajukan gerakan “Membumikan Al-Qur'an” yang diterjemahkan oleh sebuah lembaga yang beliau dirikan dengan nama Pusat Studi al-Qur'an yang biasa disingkat dengan PSQ. PSQ menjadi perantara akan ide-ide dari Quraish Shihab guna sebagai sosialisasi dan dakwahnya atas pemahaman agama Islam yang moderat dan juga toleran. Kemudian lahirlah beberapa jenis program seperti Kader Mufassir yang menjadi tempat untuk melahirkan generasi penerus dalam mempejuangkan Islam serta dapat menjadi jembatan untuk selalu mengantarkan pesan-pesan al-Qur'an.

Selain itu Quraish Shihab dibantu beberapa timnya yang juga membentuk Bayt Al-Qur'an di daerah *South City* Pondok Cabe yang terdiri dari pondok Pesantren Pasca Tahfidz yang

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 6.

¹⁰ Harun Nasution, *Suplemen Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jil. 2 (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoave, 2001), 110.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Cet.2 (Bandung: Mizan, 2007), 5.

¹² Abdullah Muaz dkk., *Khazanah Mufasir Nusantara*, Cet. 1 (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ), 2020), 168.

membimbing para penghafal al-Qur'an dari berbagai daerah guna mempelajari ilmu al-Qur'an lebih dalam dan juga Bayt Al-Qur'an yang memiliki masjid sebagai tempat sarana santri dan menjadi jembatan dalam mendakwahkan Islam secara tradisional kepada masyarakat.¹³

b. Karya-Karya Intelektual

Quraish Shihab merupakan ahli tafsir yang juga produktif di dunia keilmuan. Beliau banyak menulis buku-buku antara lain:

- 1) Tafsir al-Manar, Keistimwaan dan Kelemahan (1984)
- 2) Filsafat Hukum Islam
- 3) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (1990)
- 4) Tafsir al-Amanah (1992)
- 5) Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1992)
- 6) Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
- 7) Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat (1996)
- 8) Tafsir al-Qur'an al-Karim (1997)
- 9) Mukjizat al-Qur'an (1997)
- 10) Haji Bersama Muhammad Quraish Shihab (1998)
- 11) Menyingkap Tabir Ilahi terkait Asma'ul Husna dalam Pandangan al-Qur'an (1998)
- 12) Yang Tersembunyi: Jin, Iblis dan Malaikat (1999)
- 13) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah (1999)
- 14) Pengantin al-Qur'an (1999)
- 15) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Qur'an dan Hadist (1999)
- 16) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Mu'amalah (1999)
- 17) Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (1999)
- 18) Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama al-Qur'an (1999)
- 19) Jalan Menuju Keabadian (2000)
- 20) Tafsir al-Misbah (2000)
- 21) Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman

¹³ "Profil," *Muhammad Quraish Shihab Official Website* (blog), diakses 10 Juli 2023, <http://quraishshihab.com/profil-mqs/>.

- 22) Kumpulan Tanya Jawab Quraish Shihab: Mistis, Seks dan Ibadah (2004)
 - 23) Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah (2004)
 - 24) Dia Dimana-mana (2004)
 - 25) 40 Hadits Qudsi Pilihan (2005)
 - 26) Logika Agama (2005)
 - 27) Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Do'a (2006)
 - 28) Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat (2006)
 - 29) Yang Sarat dan Yang Bijak (2007)
 - 30) Yang Ringan Yang Jenaka (2007)
 - 31) Sunnah Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?: Kajian Kritis atas Konsep Ajaran Pemikiran (2007)
 - 32) Ayat-Ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Purbasangka (2008)
 - 33) Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Ammah (2008)
 - 34) M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui (2008)
 - 35) Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (2009)
 - 36) Al-Qur'an dan Maknanya: Terjemahan Makna (2010)
 - 37) M. Quraish Shihab Menjawab: 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui (2010)
 - 38) Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw, dalam al-Qur'an dan Hadits Shahih (2011)
 - 39) Membumikan al-Qur'an Jilid 2: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (2011)
 - 40) Tafsir al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an (2012)
 - 41) Kaidah Tafsir (2013).¹⁴
- c. Latar Belakang Penulisan

Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab ini ditulis dalam bahasa Indonesia. Tafsir ini berisi 30 juz ayat al-Qur'an dan dibagi menjadi 15 jilid, terdapat sekitar dua atau tiga juz di setiap jilidnya. Tafsir ini dinamakan Tafsir al-Mishbah karena al-Mishbah diambil dari bahasa arab yang memiliki arti lampu, oleh karena itu tafsir ini mendeskripsikan bahwa arti kehidupan dan berbagai problem yang dijumpai manusia akan mampu

¹⁴ Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab dan Tarjuman al-Mustafid Karya 'Abd al-Ra'uf Singkel*, Cet. 1 (Yogyakarta: LKIS, 2017), 48.

diterangi oleh cahaya dari al-Qur'an yaitu mampu dijadikan sebagai solusi, penerang dan juga pegangan hidup manusia.

Tafsir al-Mishbah ini mampu diselesaikan M. Quraish Shihab sekitar empat tahun dan diterbitkan oleh Lentera Hati. Penulis tafsir ini berharap agar al-Qur'an semakin membumi dan isi kandungannya dapat dengan mudah dipahami oleh para pembacanya, selain itu tafsir al-Mishbah ini ditulis guna membantu umat manusia dalam usaha memperdalam pemahaman dan penghayatan terkait agama Islam.

d. Metode dan Sistematika Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, al-Mishbah ialah menggunakan metode tahlili, yaitu suatu metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menguraikan ayat demi ayat, surah demi surah.¹⁵ Metode yang digunakan yakni dengan menulis ayat-ayat al-Qur'an terlebih dulu dalam setiap surat yang akan ditafsirkan, selanjutnya mengartikan ayat-ayat tersebut serta menjelaskan *asbabun nuzul* nya.

Adapun sistematika penafsiran pada tafsir ini yakni terdapat beberapa ayat dan surah yang terbagi dalam beberapa jilid antara lain:

- 1) Jilid 1, berisi mulai surah al-Fatihah sampai al-Baqarah
- 2) Jilid 2, berisi mulai surah al-Imran sampai an-Nisa
- 3) Jilid 3, berisi surah al-Maidah
- 4) Jilid 4, berisi surah al-An'am
- 5) Jilid 5, berisi mulai surah al-A'raf sampai at-Taubah
- 6) Jilid 6, berisi mulai surah Yunus sampai ar-Ra'du
- 7) Jilid 7, berisi mulai surah Ibrahim sampai al-Isra'
- 8) Jilid 8, berisi mulai surah al-Kahfi sampai al-Anbiya'
- 9) Jilid 9, berisi mulai surah al-Hajj sampai al-Furqon
- 10) Jilid 10, berisi mulai surah asy-Syu'ara sampai al-Ankabut
- 11) Jilid 11, berisi mulai surah ar-Rum sampai Yasin
- 12) Jilid 12, berisi mulai surah ash-Shaffat sampai az-Zukhruf
- 13) Jilid 13, berisi mulai surah ad-Dukhan sampai al-Waqiah
- 14) Jilid 14, berisi mulai surah al-Hadid sampai al-Mursalat
- 15) Jilid 15, berisi Juz Amma

¹⁵ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab," *Jurnal Palastren* 6, No. 2 (2013): 484.

B. Fenomena *Tabarruj* Pada Kalangan Milenial Di Media Sosial

Adanya kemajuan teknologi pada zaman sekarang menjadikan kaum milenial menjadi gemar bereksplorasi karena media sosial sekarang telah menjadi kebutuhan hidup manusia dan sulit untuk dilepaskan. Media sosial dapat digunakan untuk mengakses data dan mencari informasi dengan mudah dan cepat tanpa pandang tempat dan waktu, meskipun banyak yang menggunakan media sosial sebagai jembatan untuk mencari serta membagikan berbagai hal-hal positif namun disisi lain banyak juga yang menjadikannya sebagai kontes maksiat. Banyak dari wanita muslimah zaman sekarang yang gemar membagikan foto maupun video dengan sengaja mempertontonkan auratnya supaya dapat dilihat serta dinikmati oleh lawan jenis yang bukan mahram.

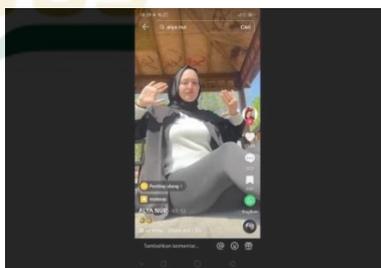
Al-Qur'an telah menjelaskan tentang wanita muslim yang diperintahkan untuk menutup aurat secara sempurna dan dilarang untuk melakukan perbuatan *tabarruj* yaitu terdapat pada surah an-Nur/24 ayat 31. Terdapat suatu kalimat pada ayat tersebut yang artinya "*Janganlah mereka menghentakkan kakinya supaya diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.*" Ibnu Katsir menjelaskan terkait ayat di atas adalah bahwa pada zaman jahiliyah dulu jika kaum wanita berjalan di jalanan dan mereka memakai perhiasan di kakinya seperti gelang kaki dan jika tidak terdengar bersuara maka mereka langsung menghentakkan kakinya ke tanah supaya kaum lelaki mendengar bunyinya, dan Allah Swt kemudian melarang para wanita muslim melakukan hal tersebut.¹⁶ Berikut bukti adanya fenomena *tabarruj* dalam media sosial:

1. Tiktok

Konten pertama,



Gambar 4.1



Gambar 4.2

Gambar 4.1 dan 4.2 Seleb Tiktok Pamer Joget dengan Baju Ketat

¹⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. oleh Arif Rahman Hakim dkk., Cet. 5, vol. Jil. 7 (Sukoharjo: Insan Kamil, 2018), 382.

Pada gambar di atas merupakan dua orang yang berbeda namun dengan konten yang sama, yakni konten pamer joget dengan baju ketat. Gambar 4.1 merupakan seleb tiktok bernama Oklin¹⁷ yang baru-baru ini sempat menghebohkan masyarakat Indonesia karena konten es krim yang dinilai mengandung kontroversial. Tidak hanya itu, ia selalu memakai pakaian ketat, seksi, dan kerap membuat konten kontroversi dan menggegerkan.

Serupa dengan gambar yang pertama, gambar kedua juga salah satu seleb tiktok bernama Alya yang juga dikenal banyak orang.¹⁸ Ia kerap membuat konten pamer joget dengan baju ketat. Dengan konten tersebut pastinya mampu mengundang rangsangan dari lawan jenis dan dapat menimbulkan fitnah. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perbuatan *tabarruj* karena telah memamerkan perhiasan/auratnya dengan sengaja untuk menarik perhatian dengan tujuan untuk menambah followers. Faktanya tetap bisa menambah pengikut di tiktok meskipun tidak membuat konten seperti itu. Sudah memakai pakaian tertutup namun lekukan tubuhnya masih terlihat dengan jelas karena pakaiannya yang ketat dan pakaian tersebut tidak termasuk kategori pakaian yang sesuai syariat Islam.

Islam sangat mengistimewakan wanita dan mengibaratkannya seperti mutiara yang ditempatkan pada tempat khusus untuk dilindungi. Dia bisa didapatkan di tempat mulia dan yang boleh melihat serta menyentuh hanyalah orang-orang tertentu, seperti itulah wanita yang seharusnya merawat dan menjaga martabatnya yang tinggi di sisi agama.¹⁹ Dalam al-Qur'an surah an-Nur/24 ayat 31 telah dijelaskan yang artinya “*Dan katakanlah pada perempuan yang beriman supaya mereka mampu menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya...*”

Memakai pakaian yang lekukan tubuhnya masih terlihat jelas merupakan salah satu bentuk perbuatan *tabarruj* yang dilarang agama Islam, karena pakaian selain berfungsi sebagai penutup aurat, juga dijadikan sebagai petunjuk identitas diri dengan yang lain. Tidak satupun dari bagian tubuh yang buruk karena semuanya

¹⁷ “Oklinfia di TikTok,” TikTok, diakses 18 September 2023, https://www.tiktok.com/@okiinfia/video/7256852612438445317?_r=1&_t=8fXkGqPkTKL.

¹⁸ “ALYA NUR di TikTok.”

¹⁹ Latif, *Islam Yang Diperdebatkan*, 247.

baik dan bermanfaat. Islam memberi pemahaman bahwa aurat merupakan anggota tubuh tertentu yang tidak boleh diperlihatkan kecuali kepada orang-orang tertentu, sehingga terbukanya aurat dapat berdampak pada masyarakat sosial seperti mengundang syahwat lawan jenis sehingga menimbulkan adanya pelecehan seksual.

Konten *kedua*,



Gambar 4.3 Pria Pamer Make Up dan Berjilbab

Masyarakat Indonesia sudah tidak asing lagi dengan seleb tiktok yang satu ini. Ia viral karena kerap membuat berbagai konten make up seperti pada gambar di atas.²⁰ Sebenarnya tidak salah jika ia ingin berkeksplorasi dengan konten-konten menarik, namun sayang konten yang digunakan selalu menunjukkan bahwa dia kerap berdandan secara berlebihan layaknya barbie. Rasulullah Saw bersabda:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلَّ حَجَّاجٌ: لَعَنَ اللَّهُ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ
بِالنِّسَاءِ وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

Artinya: “Dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah Saw melaknat.

Hajjaj mengatakan: Allah melaknat, laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.” (HR. Ahmad: 2984).²¹

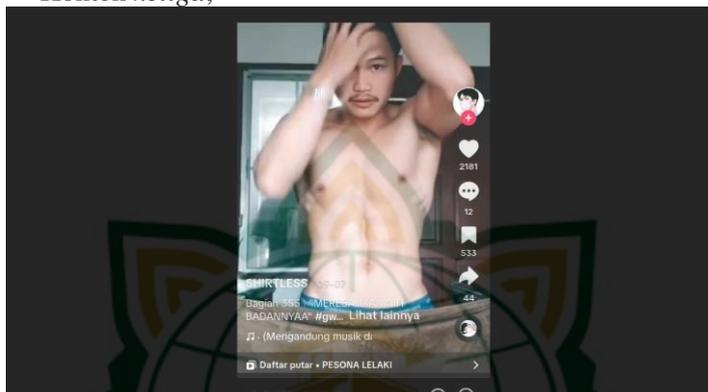
Larangan menyamai lawan jenis tersebut meliputi segala larangan yaitu dalam hal berbusana, bertingkah laku, cara berjalan, gaya rambut dan lain sebagainya dalam semua aspek. Di era sekarang yang paling sering terjadi ialah dalam urusan berpakaian.

²⁰ “Tegar di TikTok.”

²¹ “HR. Ahmad no 2984.”

Jika seorang laki-laki mencoba ikut berpakaian seperti seorang wanita begitu juga sebaliknya, maka Allah Swt akan memberikan laknat kepadanya.

Konten *ketiga*,

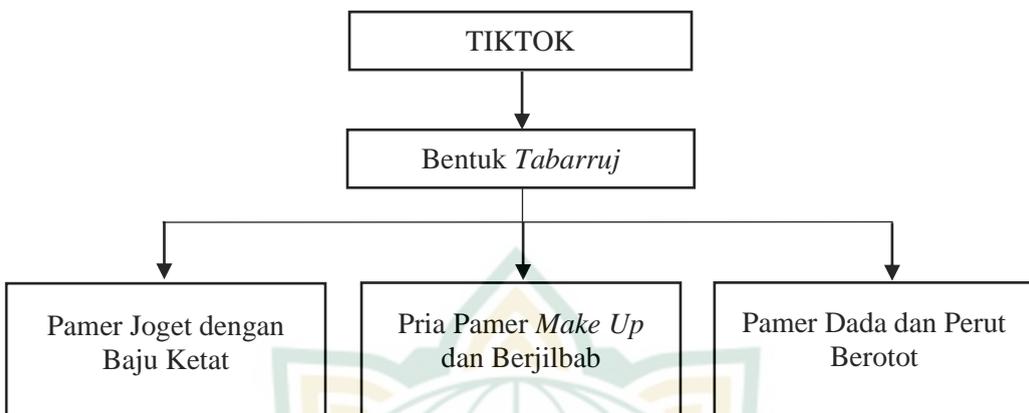


Gambar 4.4 Pamer Dada dan Otot Perut

Berbeda dengan gambar sebelumnya, yakni pada gambar ini merupakan seleb yang memamerkan otot perutnya.²² Perlu dipahami bahwa memamerkan otot perut merupakan hal yang kurang pantas, terlebih jika sengaja diperlihatkan di depan para wanita selain mahramnya. Batasan aurat laki-laki memang lebih ringan daripada wanita yakni dimulai dari pusar hingga lutut, meskipun dada dan perut atas tidak termasuk aurat, namun tidak selayaknya dipamerkan karena mampu menjatuhkan harga diri pria muslim.

Selain itu dapat membawa dampak buruk yaitu menimbulkan godaan syahwat dari kaum wanita, sehingga perbuatan tersebut dilarang. Hal itu termasuk kategori perbuatan *tabarruj* karena dengan sengaja memamerkan bagian tubuh yang dapat mengundang rangsangan dari lawan jenis.

²² “SHIRTLESS di TikTok.”



Gambar 4.5 Kategori Bentuk *Tabarruj* dalam Tiktok

2. Instagram
Konten *pertama*,



Gambar 4.6 Selfi Pamer Bibir Monyong dan Julur Lidah

Pada gambar tersebut menunjukkan selebgram dengan konten video yang memamerkan gaya selfi dengan bibir monyong dan menjulurkan lidah.²³ Selain bergaya, selebgram tersebut memakai jilbab tetapi dengan sengaja masih memperlihatkan leher dan rambut yang masih tergolong aurat bagi wanita muslim.

Hal itu menunjukkan bentuk perbuatan *tabarruj* karena ia dengan sengaja pamer/mempertontonkan auratnya di depan publik. Berfoto dengan gaya sengaja mengeluarkan lidah dan

²³ “asyila raipaaa di Instagram,” Instagram, 23 Juli 2023, <https://www.instagram.com/reel/CvB54WVptdO/>.

memonyongkan bibir dapat membawa pengaruh buruk, seperti halnya dapat menarik nafsu dari lawan jenis. Baginya mungkin gaya tersebut dapat menonjolkan standar kecantikannya, namun dalam Islam hal itu sangat dilarang karena penuh dengan *mudharat*.

Konten *kedua*,



Gambar 4.7 Wanita Berpakaian Menyerupai Laki-Laki

Pada gambar di atas merupakan selebgram maupun youtuber asal Medan yang memiliki nama asli Nurul Firza Chaerani.²⁴ Dalam vlog youtube nya di akun @Noe Row, dia terang-terangan menceritakan bahwa ia terlahir sebagai wanita tulen, namun sekarang gayanya berbeda layaknya seorang laki-laki.²⁵ Banyak orang yang mengenalnya dengan sebutan nama Noe dan semakin dikenal publik karena gayanya yang tomboi, begitupun visualnya yang benar-benar mirip dengan seorang laki-laki sehingga beberapa wanita ada yang terpikat olehnya.

Allah Swt menciptakan manusia dengan dua jenis kelamin yang berbeda, yakni pria dan wanita. Mereka telah diimbani kewajiban yang berbeda baik dalam hal beribadah, beramal dan lain sebagainya. Perbedaan antara pria dan wanita ini sangat realita, baik dari bentuk tubuh dan fungsinya, tingkah laku, busana, dan lain sebagainya. Namun tidak bisa dihindari lagi bahwa di era sekarang batasan antara kaum lelaki dan perempuan sudah susah dibedakan, apalagi dalam hal berpakaian. Banyak wanita di era

²⁴ “Noe di Instagram,” Instagram, 8 Agustus 2023, <https://www.instagram.com/p/CaVznnbPZ9g/>.

²⁵ *STORY OF MY LIFE - 100.000 SUBSCRIBERS*, 2018, <https://www.youtube.com/watch?v=xh2ps6cYnI4>.

sekarang yang berpakaian seperti kaum lelaki, begitu pula sebaliknya.

Konten *ketiga*,



Gambar 4.8 Pamer Make Up Menor dan Bulu Mata Palsu

Terlihat pada gambar tersebut seorang wanita yang memamerkan make up tebal dengan bulu mata palsu.²⁶ Tidak hanya itu, ia juga mengenakan jilbab yang belum sesuai syariat Islam. Apabila seorang wanita memakai *make up*, bedak tebal, *lipstick*, *eye shadow* itu sama saja ia memperlihatkan perhiasannya. Hal ini telah dilarang dalam al-Qur'an surah al-Ahzab/33 ayat 33, firman Allah Swt berbunyi:

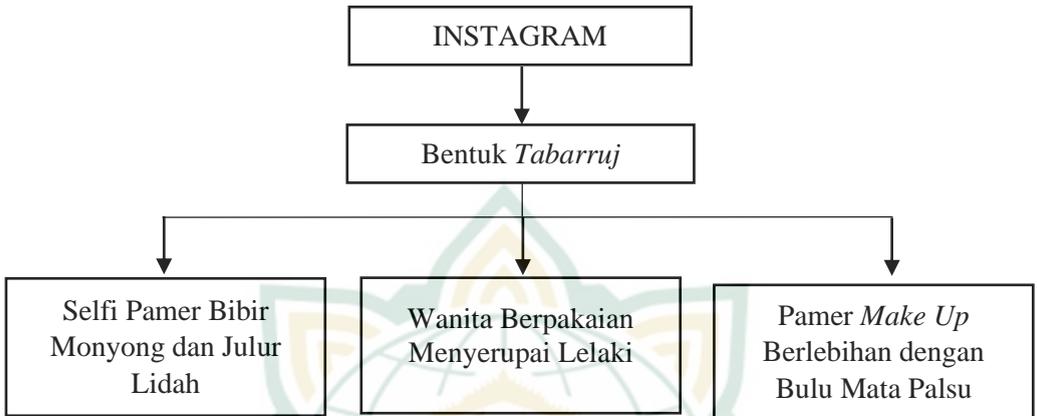
وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dulu, dan kerjakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya.” (Q. S. Al-Ahzab/33:33).

Kecantikan wanita seharusnya tidak diperlihatkan kepada orang-orang yang bukan mahramnya. Berhias sangat diperbolehkan namun dengan catatan tetap berdiam diri di rumahnya dan dengan tujuan untuk menyenangkan suaminya. Namun pada era milenial seperti ini, meskipun tidak keluar rumah mereka tetap bisa pamer kecantikan karena dengan posting gambar di sosial media. *Tabarruj* jika dibiarkan maka akan menimbulkan fitnah yang luar biasa dan tidak terkontrol, namun amat

²⁶ “Puteri Qatrunnada di Instagram,” Instagram, 25 September 2020, <https://www.instagram.com/p/CFjNuMkphGL/>.

disayangkan, wanita zaman sekarang justru kebablasan dalam berhias



Gambar 4.9 Kategori Bentuk *Tabarruj* dalam Instagram

3. Facebook
Postingan *pertama*,



Gambar 4.10 Pamer (Perhiasan) Emas

Wanita diperbolehkan memakai perhiasan, namun tidak dengan berlebihan apalagi sengaja dipamerkan. Gambar di atas memperlihatkan wanita memakai banyak perhiasan di acara kondangan.²⁷ Perbuatan tersebut dapat dikatakan salah satu bentuk perbuatan *tabarruj* karena ia telah keluar dengan sengaja memperlihatkan perhiasannya secara berlebihan kepada orang lain.

²⁷ “Isna Apriani,” diakses 18 September 2023, <https://www.facebook.com/isnaapriani2021/posts/ke-kondangan-pamer-baju%EF%B8%8Fke-kondangan-pamer-emas%EF%B8%8Frupanya-ibu2-ini-istri-para-jura/849967190033027/>.

Meskipun diperbolehkan mengenakan perhiasan emas, namun jika dengan niat pamer dan menarik perhatian dari orang lain, maka agama Islam melarang menggunakannya. Era milenial sekarang ini banyak dari kaum wanita yang sengaja memamerkan perhiasan yang dimilikinya agar orang lain tertarik. Bahkan, wanita yang gemar pamer perhiasan bisa membawa dampak negatif, yaitu rawan akan bahaya perampokan dan penjahbretan.

Postingan *kedua*,



Gambar 4.11 Pamer Tato

Penggunaan tato saat ini telah berubah menjadi *lifestyle*. Bukan hanya digemari para lelaki, bahkan beberapa wanita pun tak ketinggalan zaman mentato bagian tubuhnya²⁸ seperti gambar di atas. Mereka menganggap tato bermuatan seni dan keindahan, karena itu banyak dari kaum wanita zaman sekarang berlomba-lomba mempercantik diri mereka dengan berbagai macam lukisan di tubuhnya.

Mentato merupakan salah satu bentuk perbuatan *tabarruj*. Mereka telah melakukan bentuk perbuatan yang mengingkari nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt., dengan nikmat yang agung ini seharusnya kita mensyukurinya, namun kebanyakan manusia justru menyimpang atas pemberian nikmat yang telah diberi-Nya. Salah satu bentuk pengingkaran tersebut seperti yang dijelaskan di atas, yaitu mentato anggota badan.

²⁸ “Clara Aurel,” diakses 18 September 2023, https://www.facebook.com/permalink.php/?story_fbid=604751085188822&id=100069618086645.

Postingan ketiga,



Gambar 4.12 Wanita Pamer Rambut

Gambar di atas memperlihatkan seorang wanita memamerkan rambutnya yang disemir.²⁹ Rambut wanita dalam syariat Islam masih termasuk batasan aurat yang harus ditutupi. Rambut dapat dikatakan perhiasan yang jika dipandang sangat bagus dan indah. Allah Swt berfirman, *“Dan katakanlah kepada wanita beriman, supaya mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah memperlihatkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang biasa tampak. Dan hendaklah mereka menutupkain kain kerudung ke dadanya....”* (Q. S. An-Nur/24:31)

Ayat tersebut berisi larangan bagi wanita beriman untuk memperlihatkan perhiasannya, kecuali yang biasa terlihat. Wanita tidak diperkenankan untuk menampakkan perhiasan dan keindahan tubuhnya kepada orang lain yang bukan mahram.

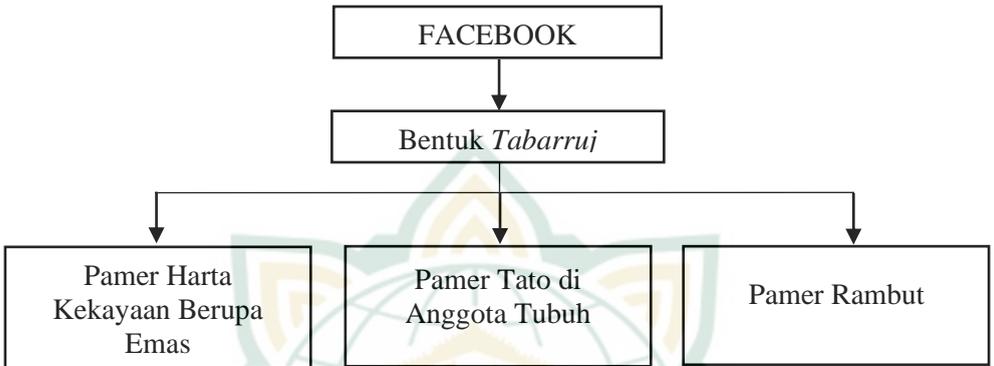
Kemudian perihal semir rambut, Islam tidak melarang wanita ataupun laki-laki untuk mewarnai rambutnya, kecuali dengan warna hitam. Berikut bunyi hadis yang melarang menyemir rambut dengan warna hitam:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكُونُ قَوْمٌ يَحْضِبُونَ فِي آخِرِ الزَّمَانِ بِالسَّوَادِ كَحَوَاصِلِ الْحَمَامِ لَا يَرِيحُنَ زَائِحَةَ الْجَنَّةِ

Artinya: *“Dari Ibnu Abbas ia berkata, Rasulullah Saw bersabda: Pada akhir zaman nanti akan ada orang-orang yang*

²⁹ “Dewifakot,” diakses 18 September 2023, <https://www.facebook.com/dewifakot.dewifakot.9/posts/mau-pamer-rambut-aja-sih-dewi-fakot/1071052133886923/>.

mengecat rambutnya dengan warna hitam seperti warna mayoritas dada merpati, mereka tidak akan mendapat bau surga.” (HR. Abu Daud 3679).³⁰



Gambar 4.13 Kategori Bentuk Tabarruj dalam Facebook

Itulah fenomena *tabarruj* dalam media sosial yang ada pada generasi sekarang ini. Secara langsung ataupun tidak langsung, media sosial bisa dijangkau oleh masyarakat seluruh dunia. *Tabarruj* merupakan tradisi dari kaum Yahudi dan sudah jelas terlihat dalam aturan mereka. Bagi mereka hukum menindas semua bangsa supaya patuh terhadapnya merupakan hal yang wajib, yakni dengan cara menghancurkan akhlak dengan berbagai alat yang dimilikinya. Racun ini telah mereka sebarkan dalam berbagai media seperti pada majalah, televisi, cerita dan berbagai website lainnya,³¹

C. Penafsiran Tabarruj Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Mishbah

1. Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

a. Surah al-Ahzab/33 Ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dulu, dan kerjakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan

³⁰ “HR. Abu Daud no 3679,” diakses 18 September 2023, <https://hadits.in//abudaud/3679>.

³¹ Suhadi, *Wanita Lebih Mudah Masuk Surga*, 141.

membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (Q. S al-Ahzab/33:33)

Pada ayat ini Allah Swt memerintahkan kaum wanita muslim untuk tetap berada di rumah kecuali ada kepentingan. Termasuk juga kebutuhan yang diakui syariat Islam yaitu shalat berjamaah di masjid dengan mengikuti semua persyaratan sebagaimana sabda Nabi, “*janganlah kalian melarang hamba-hamba wanita Allah pergi ke masjid-masjid Allah, dan hendaklah mereka keluar dengan tidak memakai wewangian.*”³²

Ayat ini terdapat kata *tabarrajna* yang berarti *tabarruj*. Larangan *tabarruj* kepada wanita, yaitu berhias dan berperilaku layaknya *tabarruj jahiliyyah* zaman dulu. Dikutip dalam tafsir Ibnu Katsir, berkata Ibnu Abbas bahwa *tabarruj* muncul pada masa antara masa Nabi Nuh dan Nabi Idris yang jaraknya sekitar seribu tahun lalu.³³ Ayat ini ditujukan kepada Ahlul Bait (para istri Nabi) guna menghilangkan dosa dan membersihkan mereka dengan sebersih-bersihnya, karena merekalah ayat ini diturunkan.

b. Surah an-Nisa’/4 Ayat 78

أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكِكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبَهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَا لِهَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya: “Dimanapun engkau berada, kematian akan mendapatkanmu, meskipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka mendapat kebaikan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah,” dan jika mereka dijatuhi keburukan, mereka berkata “Ini dari kamu (Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya yang datang dari sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang itu (munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun).?”

Firman Allah, *أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَدْرِكِكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ* “*Dimanapun engkau berada, kematian akan mendapatkanmu, meskipun kamu di dalam benteng yang tinggi dan kokoh.*” Maksudnya ialah jika kalian berjalan mengarah pada kematian

³² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. oleh Arif Rahman Hakim dkk., Cet. 5, vol. Jil. 8 (Sukoharjo: Insan Kamil, 2018), 250.

³³ Katsir, Jil. 8:252.

tidak bisa tidak, karena tidak ada seorangpun yang akan selamat dari mati dan kematian akan selalu menghampiri setiap orang.

Sebagaimana firman Allah Swt "Semua yang di bumi itu akan musnah. Dan tetap kekal Dzat Rabb-mu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan." (Q. S Ar-Rahman/55:26-27), dan Allah berfirman pada surah ali Imran/3:185, "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati..."

Dapat diketahui bahwa setiap orang pasti mati dan kematian tidak akan dapat menyelamatkan manusia. Baik itu berperang atau tidak, dia telah memiliki ajal yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.³⁴

Firman Allah, *فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ* "Meskipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh," ialah suatu benteng yang kuat, kukuh dan menjulang sangat tinggi. Maksudnya, manusia tidak ada gunanya untuk waspada dari perihal kematian.

Kata *tabarruj* terambil dari kata *بُرُوجٍ* (*buruj*), yang pada ayat ini bermakna suatu benteng yang tinggi. Kata *tabarruj* berasal dari kata *برج* "*baraja*" yang memiliki arti tampak dan tinggi.³⁵ Pengertian kata *buruj* dengan arti benteng yang tinggi lagi kokoh memberikan pemahaman bahwa terkandung makna sesuatu yang tinggi pada *tabarruj*. Dengan makna ketinggian tersebut maka terlihatlah bagian dari tubuh seseorang yang seharusnya tidak boleh diperlihatkan kepada orang-orang yang bukan mahramnya.

c. Surah al-Hijr/15:16

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَرَافِعَهَا لِلنَّظَرِ

Artinya: "Dan sungguh Kami telah menciptakan gugusan bintang di langit dan menjadikannya terasa indah bagi orang yang memandang(nya)."

Disebutkan oleh Allah Swt tentang penciptaan-Nya yang ada di langit yang sangat tinggi dan dihiasi dengan bintang-bintang. Penafsiran Mujahid dan Qatadah pada ayat ini bahwa arti *al-buruj* adalah *al-kawakib* yang berarti bintang-bintang.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dikatakan bahwa seperti firman Allah Swt, "Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya." (Q. S Al-Furqan/25:61).

³⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. oleh Arif Rahman Hakim dkk., Cet. 5, vol. Jil. 3 (Sukoharjo: Insan Kamil, 2018), 517.

³⁵ Munawwir, *Kamus al-Munawwir: Arab Indonesia*, 70.

Diantara mereka ada yang menafsirkan bahwa kata *al-buruj* merupakan tempat-tempat matahari dan bulan beredar.³⁶

Kata *buruj* pada ayat ini dimaknai sebagai bintang-bintang yang ada di langit karena tempatnya yang sangat tinggi dan cahayanya nampak sangat terang dan jelas. Oleh karena itu makna ini juga berlaku pada kata *tabarruj*, karena seseorang sengaja memperlihatkan aurat ataupun bagian tubuh lain yang tidak boleh (haram) diperlihatkan kepada seseorang yang bukan mahram.

d. Surah al-Furqan/25:61

تَبَرَّكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

Artinya: “Maha Suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia juga menjadikan padanya matahari dan bulan yang bersinar.”

Pada ayat tersebut, Allah Swt mengagungkan dan memuji diri-Nya terkait keindahan yang telah diciptakan-Nya di langit yaitu *al-buruj*, yang merupakan gugusan-gugusan bintang yang sangat menakjubkan.

Dikatakan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa pendapat tentang *al-buruj* itu diungkapkan oleh Mujahid, Sa’id bin Jubair, Abu Shaleh, al-Hasan dan juga Qatadah.³⁷

e. Surah al-Buruj/85:1

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

Artinya: “Demi langit yang memiliki gugusan bintang.”

Seperti penjelasan pada ayat sebelumnya, bahwa *al-buruj* pada ayat ini juga diartikan dengan bintang. Berkata Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa terdapat beberapa pendapat terkait penafsiran kata *al-buruj*. *Pertama*, ada yang mengatakan bahwa *al-buruj* adalah *an-nujum* (bintang-bintang). *Kedua*, *al-buruj* merupakan istana-istana yang berada di langit. *Ketiga*, dikatakan bahwa *al-buruj* ialah orbit/jalur matahari dan bulan.³⁸

Diketahui bahwa *al-buruj* dimaknai sebagai bintang dan juga bangunan tinggi yang kokoh, juga dimaknai sebagai sesuatu yang terlihat dengan jelas. Sehingga dapat memberikan pemahaman bahwa *tabarruj* ialah suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang yang sengaja memperlihatkan dengan jelas

³⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. oleh Arif Rahman Hakim dkk., Cet. 5, vol. Jil. 6 (Sukoharjo: Insan Kamil, 2018), 10.

³⁷ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2018, Jil. 7:517.

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, trans. oleh Arif Rahman Hakim dkk., Cet. 5, vol. Jil. 10 (Sukoharjo: Insan Kamil, 2018), 600.

bagian tubuh atau auratnya yang jelas telah dilarang untuk diperlihatkan kepada orang lain yang bukan mahramnya.

f. Surah an-Nur/24:60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan para wanita tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung), yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa bagi mereka yang melepaskan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) memperlihatkan perhiasan dan berperilaku sopan (menjaga kehormatan) ialah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dari ayat tersebut, kata *tabarruj* berkaitan dengan wanita-wanita tua yang tidak lagi memiliki nafsu sehingga tidak berkeinginan untuk menikah. Ayat ini juga menjelaskan bahwa jika mereka melepaskan pakaian luarnya namun auratnya tetap tertutupi maka hal ini boleh dilakukan dan tidak ada dosa baginya.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, Sa'id bin Jubair berkata terkait ayat *غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ* “*Dengan tidak bermaksud memperlihatkan perhiasan,*” Dia mengatakan bahwa jangan melepaskan jilbab dengan memperlihatkan perhiasan supaya terlihat oleh orang lain.³⁹

Dipahami bahwa ayat ini menerangkan bahwa para wanita tua yang sudah berhenti haidnya, tidak lagi memiliki nafsu dan tidak berkeinginan menikah boleh melepaskan pakaian luarnya asalkan auratnya tetap terjaga dan juga tidak bertujuan dengan sengaja untuk melakukan perbuatan *tabarruj* yang membuat orang lain akhirnya tertarik kepadanya.

2. Dalam Perspektif Tafsir al-Mishbah

a. Surah al-Ahzab/33 Ayat 33

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya: “Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dulu, dan kerjakanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak

³⁹ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2018, Jil. 7:444.

menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.”

Kata (تَبَرَّجْنَ) *tabarrajna* dan (تَبَرَّجُ) *tabarruj* terambil dari kata (بَرَجَ) *baraja* yang berarti terlihat/nampak dan meninggi. Diketahui bahwa dari sini juga dimaknai *kejelasan* dan *keterbukaan* karena adanya arti nampak/terlihat secara jelas. Larangan *tabarruj* berarti larangan untuk melakukan perbuatan yang memperlihatkan suatu perhiasan. Pengertian umumnya yaitu sesuatu yang biasanya tidak diperlihatkan oleh wanita baik-baik, atau menggunakan sesuatu yang tidak wajar untuk dipakai. Contohnya yakni memakai perhiasan terlalu mewah, dandan yang berlebihan, berjalan yang dibuat-buat seperti sengaja dilenggak-lenggokkan, dan lain sebagainya.⁴⁰

Dalam ayat ini terdapat bimbingan terkait tingkah laku dan perbuatan seorang wanita, yakni dituntun untuk selalu menetap di dalam rumah kecuali jika ada hal darurat yang menjadikannya harus keluar. Meskipun keluar rumah, mereka harus tetap memperhatikan pakaiannya dan dilarang melakukan perbuatan *tabarruj*, yaitu kegiatan berdandan ataupun berhias secara berlebihan seperti halnya *tabarruj jahiliyah* dulu, dan hal itu merupakan suatu bentuk perbuatan yang tidak dibenarkan agama Islam.

b. Surah an-Nisa’/4 Ayat 78

أَيَّنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشْتَدَّةٍ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ فَمَالِ هَؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا

Artinya: “Dimanapun engkau berada, kematian akan mendapatkamu, meskipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi dan kokoh. Jika mereka mendapat kebaikan, mereka mengatakan, “Ini dari sisi Allah,” dan jika mereka dijatuhi keburukan, mereka berkata “Ini dari kamu (Muhammad).” Katakanlah, “Semuanya yang datang dari sisi Allah.” Maka mengapa orang-orang itu (munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan (sedikitpun)?.”

Ayat ini bertujuan untuk membenarkan kesalahan orang-orang yang tidak mau berjihad karena ingin menikmati hidup di

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. IV, vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 264.

dunia dengan sebanyak-banyaknya. Orang-orang tersebut mengira bahwa dapat terhindar dan memperlambat kematian jika menjauhi peperangan.⁴¹ Demikian itulah ayat ini turun dengan menjelaskan dan menegaskan bahwa seseorang tidak dapat selamat dari kematian meskipun berada pada benteng yang tinggi dan kokoh. Ajal akan datang dimanapun dan kapanpun, karena Allah telah menetapkan semuanya.

Pada ayat ini, kata *tabarruj* terambil dari kata بُرُوجَ (*buruj*), yang pada ayat ini memiliki arti suatu benteng yang tinggi lagi kokoh. Pengertian kata *buruj* dengan arti benteng yang tinggi lagi kokoh memberikan pemahaman bahwa terkandung makna sesuatu yang tinggi pada *tabarruj*. Makna tersebut diketahui bahwa harga diri seorang wanita memang sangat tinggi, terlebih dalam hal aurat, karena itu wanita dilarang melakukan perbuatan *tabarruj* atau memperlihatkan dengan sengaja bagian tubuhnya yang seharusnya tidak boleh diperlihatkan kepada selain mahramnya.

c. Surah al-Hijr/15 Ayat 16

وَلَقَدْ جَعَلْنَا السَّمَاءَ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّظَرِ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan di langit gugusan bintang-bintang dan Kami telah menghiasinya bagi para pemandang.”

Kata (بروج) *buruj* merupakan bentuk jamak dari (برج) *burj*, yang secara bahasa artinya istana/benteng. Adapun ulama yang mengartikannya *bintang-bintang* karena agung dan besar serta banyak juga yang mengartikannya tempat beredarnya bintang-bintang. Makna-makna tersebut memperlihatkan kebesaran dan kekuasaan Allah Swt.

Dalam tafsir al-Mishbah mengutip dari Ibn ‘Asyur bahwa kata (بروج) *buruj* dimaknai dengan arti yang kedua, yaitu bintang-bintang yang terlihat berbentuk titik-titik yang jika dibentuk garis mengikuti titik-titik tersebut akan terlihat seperti rasi bintang yang bentuknya seperti binatung atau alat-alat tertentu.⁴²

Dengan makna tersebut, yaitu sebagai bintang atau rasi bintang di langit yang terletak pada tempat yang tinggi sehingga

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan dan Kesan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. IV, vol. 2 (Tangerang: Lentera Hati, 2005), 517.

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Cet. III, vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 103.

kilauannya terlihat dengan jelas. Makna itu bersangkutan dengan kata *tabarruj* karena dengan jelas dan sengaja memperlihatkan auratnya kepada orang-orang yang bukan mahramnya dan hal tersebut jelas dilarang oleh Allah Swt.

d. Surah al-Furqan/25 Ayat 61

تَبَرَّكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

Artinya: “Maha Melimpah anugerah, Dia yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang. Dan Dia menjadikan padanya siraj dan bulan yang bercahaya.”

Kata (بُرُوجًا) *burujan* pada ayat ini bermakna rasi, yaitu gugusan bintang pada zodiak yang dilewati oleh matahari ketika mengelilingi bumi. Gugusan-gugusan bintang itu seolah-olah menjadi ruang berputarnya matahari sepanjang tahun.⁴³

Pada ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt memang Maha Melimpahkan segala anugerah kepada para makhluk-Nya. Allah Swt telah menciptakan bintang dan gugusan-gugusan bintang di langit dan dengan gugusan-gugusan bintang tersebut Allah Swt menjadikan tempat berputarnya matahari untuk mengitari bumi.

e. Surah al-Buruj/85 Ayat 1

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ

Artinya: “Demi langit yang mempunyai gugusan bintang.”

Kata (البروج) *alburuj* merupakan bentuk jamak dari kata (البرج) *alburj* yang makna awalnya adalah sesuatu yang terlihat. Kata tersebut seringkali digunakan dengan istilah “bangunan megah” atau “istana yang tinggi,” karena ketinggian dan kebesarannya menjadikan ia terlihat dengan jelas. Kata *buruj* juga dimaknai “benteng,” karena biasanya benteng merupakan bangunan pertama yang terlihat sebelum memasuki sebuah kota.⁴⁴

Para ulama banyak yang mengartikan bahwa kata *al-buruj* berarti gugusan bintang. Gugusan bintang tersebut terletak di langit yang tinggi dengan bentuk yang bermacam-macam. Apapun makna *al-buruj*, yang pasti ayat ini bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu ciptaan Allah Swt yang sangat agung dan luar biasa.

⁴³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 9:520.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IV, vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 153.

f. Surah an-Nur/24 Ayat 60

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ
وَأَنْ يَسْتَغْفِرْنَ خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan para wanita tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung), yang tidak ingin menikah (lagi), maka tidak ada dosa bagi mereka yang melepaskan pakaian (luar) mereka dengan tidak (bermaksud) memperlihatkan perhiasan dan berperilaku sopan (menjaga kehormatan) ialah lebih baik bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Pada ayat ini Allah Swt menuntun bagi kaum wanita tua yaitu wanita yang telah lanjut usia dan haidnya telah terhenti, yang mana mereka tidak berkeinginan untuk menikah lagi maka boleh melepaskan pakaian luar yang biasa mereka kenakan di atas pakaiannya yang lain untuk menutupi aurat mereka. Selama tidak bertujuan untuk memperlihatkan anggota tubuhnya dengan sengaja maka tidak ada dosa baginya (wanita-wanita tua), karena anggota tubuh wanita ialah perhiasan yang tidak boleh dipertontonkan kepada orang lain yang bukan mahramnya. Allah memerintahkan kepada kaum wanita yang belum tua untuk memelihara dan menjaga kesuciannya yang hal tersebut adalah lebih baik bagi mereka.

Ayat ini sangat jelas bahwa wanita sangat dimuliakan. Terdapat salah satu kata pada ayat tersebut yaitu مُتَبَرِّجَاتٍ yang berasal dari kata تَبَرُّجٌ yakni keterbukaan. Larangan melakukan perbuatan *tabarruj* berarti larangan memperlihatkan perhiasan. Maksud dari perhiasan disini ialah sesuatu yang biasanya tidak dipakai maupun diperlihatkan oleh wanita seperti halnya berjalan dengan cara dilenggak-lenggokkan, berdandan terlalu menor, dan lain sebagainya.⁴⁵ Memperlihatkan sesuatu yang biasanya tidak diperlihatkan kepada lawan jenis yang bukan mahram mampu menimbulkan fitnah dan juga rangsangan syahwat. Hal tersebut merupakan perbuatan maksiat, karena dengan melakukan perbuatan *tabarruj*, berarti seorang wanita tersebut telah bermaksiat kepada Allah Swt.

Ayat ini merupakan larangan yang ditujukan kepada kaum wanita tua, namun dapat kita ketahui bahwa wanita-wanita yang belum tua pasti lebih dilarang lagi, oleh karena itu peranan

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. I, vol. 8 (Tangerang: Lentera Hati, 2021), 612.

surah an-Nur ayat 60 ini sangat penting untuk mengetahui batasan-batasan mana yang diperbolehkan oleh kaum wanita tua dan juga kaum wanita muda.

D. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Hasil Penafsiran *Tabarruj* Era Milenial di Media Sosial dalam tafsir Ibnu Katsir dan al-Mishbah

Dalam pemaparan penafsiran *tabarruj* yang telah dijelaskan di atas yaitu menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Mishbah, di sini penulis ingin menganalisa antara tafsir keduanya dan ingin merealisasikan fenomena *tabarruj* di media sosial. *Pertama*, dalam tafsir Ibnu Katsir kata *tabarruj* ditafsirkan secara umum dan langsung mengarah kepada *tabarruj jahiliyah*. Ibnu Katsir menafsirkan *tabarruj jahiliyah* yang berarti para wanita yang keluar rumah dengan berjalan di hadapan laki-laki dengan niat untuk menarik perhatiannya.

Adapun pendapat lain dalam tafsirnya yang mengutip dari Qatadah, mengatakan bahwa *tabarruj jahiliyah* adalah perbuatan berhias dan bertingkah laku layaknya orang-orang jahiliyah zaman dulu.⁴⁶ Contoh *tabarruj* orang jahiliyah yaitu selalu memperlihatkan keindahan tubuhnya seperti berjalan dengan lenggak lenggok dan memakai wewangian di hadapan lawan jenis. Budaya *tabarruj* termasuk budaya jahiliyah yang ditolak dan ditentang oleh Islam karena dapat menimbulkan fitnah dan menjatuhkan harga diri wanita muslimah serta mampu memunculkan budaya eksploitatif dari kaum lelaki kepada para wanita.

Kedua, dalam tafsir al-Mishbah. Quraish Shihab menafsirkan *tabarruj* berarti larangan memperlihatkan perhiasan yang biasanya tidak diperlihatkan oleh wanita baik-baik dengan tujuan menarik syahwat laki-laki yang bukan mahram.⁴⁷ Maksud dari perhiasan di sini ialah sesuatu hal yang menghiasi wanita, baik itu berupa pakaian dan perhiasan atau suatu hal yang menjadikan hal lainnya menjadi indah, seperti wanita yang mempercantik penampilannya dengan menggunakan model busana, jenis *make up* dan lain

⁴⁶ Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, 2018, Jil. 8:251.

⁴⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 2005, 11:264.

sebagainya dengan cara berlebihan yang diniatkan untuk menarik perhatian dari lawan jenis.⁴⁸

Kaitannya dengan penafsiran *tabarruj* dari kedua ahli tafsir di atas menunjukkan bahwa di media sosial terdapat beberapa fenomena *tabarruj* yang ada dalam beberapa konten salah satunya ialah video yang memperlihatkan seorang wanita yang pamer joget dengan pakaian ketat sehingga lekukan tubuhnya terlihat jelas seperti telanjang. Perbuatan ini mampu membawa *mudharat* karena dapat mengundang fitnah. Sebagian dari wanita masih banyak yang mengabaikan adab ketika berpakaian, mereka menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal yang biasa. Islam memberi etika berbusana khususnya kepada wanita karena wanita merupakan makhluk istimewa yang harus terjaga kehormatan dan harga dirinya.

Fenomena ini termasuk kategori *tabarruj* yang ditafsirkan oleh Ibnu Katsir bahwa telah bertingkah laku layaknya orang-orang jahiliyah dulu yang tidak mengenal kesopanan yaitu para wanita yang berjoget dengan pamer pinggul dan busananya yang ketat sehingga dapat mengundang rangsangan syahwat dari lawan jenis serta menimbulkan fitnah, namun konten seperti ini telah populer di media sosial yang sudah dianggap hal biasa dan tidak dapat dihindari lagi.

Fenomena *tabarruj* menurut penafsiran Quraish Shihab juga telah banyak terjadi di media sosial, sebagian dari wanita zaman sekarang rela melakukan segala hal demi terlihat cantik seperti melakukan operasi plastik, mencukur alis agar terlihat lebih indah, memakai bulu mata palsu dan bahkan sekarang sedang viral wanita memakai *eyelash extension* (sambung bulu mata palsu). Hal tersebut termasuk kategori perbuatan *tabarruj* karena berhias secara berlebihan dan sungguh tidak biasa.

2. Kesimpulan Hasil Analisis *Tabarruj* dalam Media Sosial

Beberapa aplikasi yang difokuskan dalam penelitian ini antara lain tiktok, facebook dan instagram. Peneliti menganalisis dari aplikasi tersebut terkait fenomena yang dibahas dalam skripsi ini. *Pertama*, tiktok, sebagian dari pengguna tiktok banyak yang membuat berbagai macam konten yang salah satunya ialah konten bercorak *tabarruj*. Era milenial ini banyak dari kaum wanita yang mendominasi tayangan tiktok dengan membuat konten yang

⁴⁸ Masduha, *AL-ALFAAZH: Buku Pintar Memahami Kata-Kata dalam Al-Qur'an*, ed. oleh Achmad Zirzis, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), 347.

sengaja memamerkan jogetan beserta lekukan tubuhnya tanpa ada rasa malu di wajahnya.

Kedua, instagram. Banyak pemilik akun yang mengeksplor foto yang dinilai menarik dengan tujuan menyimpan kenang-kenangan yang mungkin tidak bisa terulang lagi, seperti membagikan gambar alam yang indah, berfoto di tempat *aesthetic*, dan lain sebagainya. Namun di sisi lain terdapat juga unggahan foto yang menunjukkan salah satu bentuk perbuatan *tabarruj*.

Meskipun tidak semua unggahan di instagram mengandung *tabarruj* tetapi di era milenial ini lebih dominan berisi foto-foto bercorak *tabarruj*. Ada gambar yang menunjukkan seorang wanita berpakaian menyerupai lawan jenis, dengan gaya super modis dan *aesthetic* yang menurutnya keren layaknya seorang laki-laki, juga terdapat unggahan foto wanita muslim yang memperlihatkan make up nya yang tebal dengan bulu mata palsu. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk perbuatan *tabarruj* yang dilarang oleh Islam.

Foto/video yang kelihatannya menarik dan *aesthetic* akan sengaja dibagikan oleh pemilik akun tanpa memikirkan hal ini telah dilarang ajaran agama/tidak. Hukum membagikan foto bagi wanita di media sosial hukumnya sama dengan hukum melihat wanita itu sendiri. Jika fotonya membuka aurat maka membagikannya pun haram karena dengan melihat foto tersebut akan mampu membangkitkan syahwat bagi laki-laki yang melihatnya, sedangkan jika fotonya menutupi aurat seperti telah berjilbab dan memakai pakaian yang tidak memperlihatkan lekukan tubuh itu hukumnya di *tafsil* yaitu jika wanita itu cantik maka dihukumi makruh dan jika wanita tersebut tidak cantik maka diperbolehkan karena jauhnya fitnah dengan melihat wajah wanita yang tidak cantik.⁴⁹

Ketiga, *tabarruj* di facebook. Ada sebagian dari pengguna wanita yang mengunggah foto dengan memperlihatkan anggota tubuh yang seharusnya ditutupi yakni selfi dengan memamerkan rambut dan dipublikasikan. Ada juga dari mereka yang pamer harta kekayaan seperti emas, mobil dan lain sebagainya.

⁴⁹ Imaduddin Utsman al-Bantanie, *Buku Induk Fikih Islam Nusantara (Mencakup Fatwa-Fatwa Kontemporer dan Bab Fikih Lengkap Berdasarkan Kitab-Kitab Mu'tabarah Kalangan Pesantren)*, Cet. 1, vol. Jil. 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 30.

Berikut kategori bentuk-bentuk *tabarruj* dalam media sosial:

No	Aplikasi	Bentuk <i>Tabarruj</i>
1	Tiktok	- Pamer Joget dengan Pakaian Ketat
		- Pria Memakai <i>Make Up</i> dan Berjilbab
		- Pamer Dada dan Otot Perut
2	Instagram	- Selfi Bergaya Julur Lidah dan Bibir Monyong
		- Wanita Berpakaian Menyerupai Laki-Laki
		- Pamer <i>Make Up</i> Berlebihan dan Bulu Mata Palsu
3	Facebook	- Pamer Harta Kekayaan Berupa Emas
		- Pamer Tato di Anggota Tubuh
		- Wanita Pamer Rambut

Tabel 4.1 Kategorisasi Bentuk *Tabarruj* dalam Media Sosial

Peneliti di sini menganalisa bahwa dari ketiga media sosial tersebut yang banyak digandrungi anak muda era milenial ini ialah tiktok. Beberapa faktor yang menjadikan ia digemari karena memungkinkan para pengguna bisa membuat video berdurasi pendek, juga memiliki fitur-fitur yang sangat banyak di dalamnya, seperti filter *beauty*, efek video/stiker, memudahkan untuk live dan lainnya. Selain itu dalam tiktok ini juga dapat melihat foto/video tanpa harus memiliki akun, berbeda dengan aplikasi-aplikasi lainnya seperti facebook dan instagram yang mengharuskan penggunaannya untuk memiliki akun terlebih dulu supaya bisa melihat dan membuka konten-konten pengguna lainnya.

Tiktok mempunyai penyajian konten yang berbeda dengan aplikasi lain, yaitu jika aplikasi lain hanya memperlihatkan unggahan dari teman atau pengguna lain yang diikuti maka di tiktok tidak ada batas tersebut. Pengguna yang mempunyai *followers* ratusan ribu bisa saja memperoleh jumlah tayang berjuta-juta karena video tiktok langsung muncul di *timeline*.⁵⁰

Para pengguna tiktok beramai-ramai membuat konten video tentang kegiatan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan dimulai dari bangun pagi hingga malam hari menjelang tidur. Saat ini banyak dari pengguna yang membuat konten sejenis ini karena modal yang mereka butuhkan relatif sedikit dibandingkan dengan konten-konten yang lain. Cukup membuat video kegiatan mereka

⁵⁰ Dwi Aris Nurohman, *Konten Kreator: Cara Kreatif Menghasilkan Uang dengan Menjadi Blogger, Youtuber atau Tiktok* (Elmarkazi, 2021), 98.

sehari-hari kemudian mengedit video tersebut supaya lebih menarik, lalu mengunggahnya di tiktok. Akhirnya banyak audiens yang tertarik untuk melihat video tersebut dan mampu menambah jumlah *followers* mereka di tiktok.

Seseorang akan semakin tertarik dengan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh aplikasi tiktok tersebut. Sehingga editan-editan foto/video juga telah marak dan mampu menjadikan banyak dari pengguna yang sampai berlebihan dalam bereksplorasi. Mudah-mudahan pencarian yang dapat ditemukan dalam tiktok hanya dengan mengetik apa yang dituju dan diinginkan.

Diketahui bahwa tidak semua postingan itu mengandung corak *tabarruj*. Realitanya mengunggah foto/video itu diperbolehkan kecuali ada hal yang menjadikan hukumnya berubah menjadi haram. Maka sebelum mengunggah harus dapat mempertimbangkan terlebih dulu karena kita tidak bisa memprediksi bagaimana pemikiran orang lain, yaitu pemikiran apa yang muncul ketika yang bukan mahram melihat hasil foto yang kita unggah. Kita juga harus memperhatikan foto yang akan diposting yang sekiranya tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan tidak akan mengakibatkan adanya fitnah.

Wanita yang biasanya memakai perhiasan tidak selalu dinyatakan telah melakukan perbuatan *tabarruj*, itu bisa terjadi jika perhiasan yang digunakan termasuk perhiasan yang sederhana/biasa dan tidak mampu menarik syahwat lawan jenis yang bukan mahram, sehingga larangan melakukan bentuk perbuatan *tabarruj* bukan berarti sepenuhnya larangan wanita untuk berhias. Larangan melakukan *tabarruj* berarti larangan bagi kaum wanita untuk memperlihatkan perhiasan terlalu berlebihan seperti berdandan secara berlebih-lebihan, berjalan dengan cara dibuat-buat seperti berlenggak-lenggok dan pamer pinggul sehingga mampu merangsang dan mengundang syahwat dari lawan jenis yang bukan mahram.⁵¹

Fenomena *tabarruj* yang terjadi di media sosial saat ini persis dengan penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab. Pernyataan Ibnu Katsir terkait *tabarruj jahiliyah* berarti bertingkah laku layaknya orang-orang jahiliyah jaman dulu. Wanita yang melakukan *tabarruj jahiliyyah* berarti wanita tersebut tidak mengenal kesopanan dalam hal berbusana, berbuat maupun bertingkah laku serta bergaul dengan lawan jenis, karena

⁵¹ Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 9:264.

bertingkah laku yang tanpa aturan seperti itu maka kemungkarannya tersebar dimana saja.⁵² Sedangkan Quraish Shihab menyatakan larangan memperlihatkan suatu perhiasan yang biasanya tidak diperlihatkan oleh wanita baik-baik, dan sekarang telah terjadi secara nyata.

Era milenial ini, media sosial cenderung digunakan untuk pamer. Namun tidak semuanya bisa diklaim seperti itu. Mengunggah foto/video ada batasan-batasan yang harus dijaga, terutama bagi wanita muslimah. Batasan-batasan yang dimaksud ialah karena wanita adalah aurat, sehingga harus mengetahui mana yang boleh terlihat dan mana yang tidak boleh terlihat dari seorang wanita baik itu terjadi di dunia nyata maupun di dunia maya. Batasan-batasan itu telah ditetapkan dalam hadist supaya tidak dilanggar, sehingga hadist tersebut tidak dapat dijadikan alasan untuk mengharamkan unggah foto/video.⁵³

Sebaiknya media sosial tidak digunakan untuk sekedar gaya, dimana kita sengaja membuat akun agar diakui oleh orang lain bahwa kita ini muslimah *update*, keren, gaul dan supaya dipuji oleh mereka dalam *update* status ataupun posting foto. Selalu menunjukkan kehebatan seperti mencoba pmer dan seterusnya.

Postingan foto/video yang diharamkan ialah postingan yang sekiranya tidak menarik perhatian dan mengundang syahwat dari lawan jenis, sehingga dapat dikatakan bahwa postingan tersebut tidak termasuk kategori *tabarruj*. Seperti contoh mengunggah foto kebersamaan dalam acara kegiatan rutin, postingan promosi untuk menebar kebaikan dan masih banyak lagi. Sebenarnya hukum foto ialah mubah dan tidak ada larangan dalam melakukannya, tetapi hukum halal dan haramnya foto tergantung dari tujuan dan niat yang akan berfoto.

3. *Tabarruj* dalam al-Qur'an

Beberapa surah dalam al-Qur'an juga telah menjelaskan adanya pelarangan *tabarruj* yaitu pada surah an-Nur/24:60 dan surah al-Ahzab/33:33. Term-term *tabarruj* dalam al-Qur'an selain pada kedua surah tersebut juga terdapat pada surah an-Nisa/4:78, al-Hijr/15:16, al-Furqan/25:61 dan al-Buruj/85:1. Namun surah yang mendekati arti *tabarruj* yang sebenarnya terdapat pada surah al-Ahzab/33:33 dan surah an-Nur/24:60.

⁵² Muhammad Hendra, *Jahiliyah Jilid II*, Cet. 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 6.

⁵³ Redaksi, "Hukum Mengupload Foto Di Medsos," NU Voices, 6 Maret 2021, <https://nuvoices.or.id/hukum-mengupload-foto-di-medsos/>.

Dalam surah al-Ahzab/33 ayat 33 ini terdapat kata *tabarrajna* yang berarti *tabarruj*. Ayat ini menjelaskan larangan *tabarruj* kepada wanita yakni berhias dan berperilaku layaknya *tabarruj jahiliyyah* zaman dulu, sedangkan dalam surah an-Nur/24 ayat 60 menerangkan bahwa para wanita tua yang sudah terhenti haidnya, tidak lagi memiliki nafsu dan tidak berkeinginan menikah boleh melepaskan pakaian luarnya asalkan auratnya tetap terjaga dan juga tidak bertujuan dengan sengaja untuk melakukan perbuatan *tabarruj* yang membuat orang lain akhirnya tertarik kepadanya.

Dalam konteks surah lain yaitu dalam al-Qur'an surah an-Nisa/4:78, al-Hijr/15:16, al-Furqan/25:61 dan al-Buruj/85:1, kata *tabarruj* terambil dari kata *al-buruj* yang dimaknai sebagai bintang dan juga bangunan tinggi yang kokoh, juga dimaknai sebagai sesuatu yang terlihat dengan jelas. Sehingga dapat memberikan pemahaman bahwa *tabarruj* ialah suatu perbuatan atau tingkah laku seseorang yang sengaja memperlihatkan dengan jelas bagian tubuh atau auratnya yang jelas telah dilarang untuk diperlihatkan kepada orang lain yang bukan mahramnya.

Kebanyakan dari orang biasa selalu menganggap bahwa media sosial memiliki banyak pengaruh buruk dan negatif dibanding dengan sisi positifnya. Padahal jika digali lebih dalam lagi masalahnya bukan dari media sosialnya, melainkan juga dari para penggunanya. Dalam rangka menghindari fenomena *tabarruj* baik secara nyata maupun *online* baiknya media sosial tersebut digunakan dengan bijak, beradab dan tahu etika ketika menggunakannya, seperti digunakan sebagai jalur dakwah atau suatu hal yang mengarah pada sisi positif sehingga akan mampu menjembatani seseorang dalam mengembangkan kreatifitasnya dan juga dapat menjadi produktif dalam melakukan berbagai pekerjaan ataupun hal-hal baik.